

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam salah satu informasi penting yang terdapat dalam Perusahaan adalah informasi mengenai laporan keuangan perusahaan, Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen : laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi melaporkan berbagai unsur kinerja keuangan perusahaan yang akan memberikan informasi mengenai laba/rugi selama periode pelaporan.

Perusahaan memiliki tujuan yang bermacam-macam. Ada yang mengatakan bahwa perusahaan berfokus pada pencapaian keuntungan atau laba maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Ada pula yang berpendapat bahwa perusahaan harus dapat mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya. Dari semua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ingin mencapai satu tujuan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan itu sendiri (*value of the firm*) (Wongso, 2012).

Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan perhitungan yang berisi ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu. Agar dapat menggambarkan secara jelas maksud laporan yang akan disampaikan, laporan keuangan disusun berdasarkan standar atau kaidah sesuai ilmu akuntansi keuangan.

Melakukan analisis terhadap laba tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya sekedar melihat angka dari laba yang dilaporkan. Proses pelaporan angka tersebut merupakan proses yang panjang, melibatkan berbagai metode, asumsi dan estimasi dalam sebuah pemisahan batas (cut off) periode akuntansi yang lazim disebut dengan tahun takwim (financial year).

Laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dinilai semakin bagus kinerja perusahaan selam ini. Laporan laba rugi melaporkan berbagai unsur kinerja keuangan perusahaan yang akan memberikan informasi mengenai laba/rugi selama periode pelaporan.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik kepada pemilik perusahaan yang berisi informasi terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan dan digunakan sebagai jendela informasi bagi pihak luar. Menurut Bodiono (2005) Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. (Dr. Robertus M. Bambang Gunawan 2016)

Para akuntan publik mengaudit dengan baik, untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar sehingga laba yang disajikan berkualitas. Para akuntan pen-didik mengajarkan berbagai ilmu akuntansi agar mahasiswa mampu menyusun laporan keuangan dengan baik, menggunakan berbagai pertimbangan yang sehat dan profesio-nal agar laporan keuangan yang disajikan menyajikan laba yang berkualitas. Begitu juga berbagai pihak atau pemakai laporan keuangan mengharapkan laporan keuangan mempunyai kualitas laba yang tinggi karenadigunakan sebagai salah satu dasar untuk pengambilan keputusan kontrak, investasi maupun lainnya.

Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan pen-ting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil kepu-tusan salah satunya berdasar pada laporan keuangan, apa-bila kualitas laba yang disajikan tidak dapat di andalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat

percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi.

Pengguna Laporan keuangan dapat berasal dari internal seperti direktur, dewan komisaris dan karyawan eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Kedua pihak mempunyai tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menggunakan laporan keuangan. Pihak internal perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan, memantau kondisi ekonomi perusahaan serta sebagai media pertanggungjawaban moral, sedangkan pihak eksternal perusahaan seperti investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan secara umum.

Kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama (Schipper dan Vincent 2003). Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan : sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi.

Kualitas laba sangat penting bagi pengguna dalam melakukan kontrak atau mengambil keputusan investasinya. Teori keagenan menyatakan bahwa adanya kepentingan yang berbeda antara pihak *agent* maupun pihak *principal* dapat menimbulkan konflik (Jensen dan Meckling, 1976). *Principal* cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan return yang sebesar-besarnya atas investasi yang diberikan, sedangkan pihak *agent* menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

Kualitas laba diartikan sebagai tingkat hubungan antara laba akuntansi perusahaan dengan laba ekonominya. Kualitas Laba tidak mempunyai ukuran

yang mutlak, maka penilaian kualitas laba yang dapat dilakukan sesuai Hawkins (1998, 178) adalah:

1. Mengukur dengan menggunakan skala: baik atau tinggi dan buruk atau rendah, yang perlu diingat bahwa seberapa baik dan seberapa buruk adalah hal yang sulit dilakukan, apalagi jika harus dikuantifikasi dalam angka-angka.
2. Perubahan kualitas laba dari waktu ke waktu: lebih baik atau lebih buruk, dimana juga perlu diingat bahwa seberapa banyak menjadi lebih baik atau buruk tidak dapat ditentukan dengan pasti.

Sebagai perusahaan publik yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham, penyajian laporan keuangan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, di Indonesia lembaga ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), dan laporan ini harus diterbitkan melalui media-media masa yang dapat digunakan sebagai sumber informasi penting yang diperlukan oleh pemegang saham khususnya dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) pada umumnya.

Salah satu bagian dari laporan keuangan yang sering diambil sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu pernyataan laba. Investor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan memprediksi perolehan laba dimasa depan. Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berusaha meningkatkan labanya.

Hal ini juga memicu pihak tertentu melakukan cara tidak sehat untuk mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan, menurut Sulistyanto (2008:85) mengungkapkan bahwa praktek manipulasi laba saat ini menjadi hal yang tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Dengan pemilihan metode yang tepat dengan kondisi keuangan perusahaan mengindikasikan manajemen laba telah berhasil dalam menyajikan laporan keuangan yang baik sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi mengindikasikan telah berhasil dalam mencapai tujuannya.

Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Definisi kualitas laba menurut *Schipper dan Vincent* (2003) dalam *Meilani Putri Maharani* (2015) adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama.

Adanya tata kelola perusahaan diharapkan dapat menjadi faktor-faktor penentu yang baik dan menciptakan laba yang berkualitas. Beberapa penelitian mengenai kualitas laba telah dilakukan, dari penelitian tersebut mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah komite audit. Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dari berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Tujuan komite audit yaitu untuk membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Profitabilitas merupakan perolehan menguntungkan dalam suatu perusahaan. Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek di masa yang akan datang.

Faktor lain yang juga turut serta mempengaruhi kualitas laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hadirnya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam Meilani Putri Maharani (2015). Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemilik karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja yang nantinya akan menghasilkan laba yang berkualitas tanpa adanya campur tangan dari pihak manajemen.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia sebagian besar mempunyai struktur kepemilikan terkonsentrasi sebagaimana yang akan menciptakan konsentrasi hak aliran kas yang merupakan klaim keuangan pemegang saham terhadap perusahaan. Konsentrasi hak kontrol yaitu hak pemegang saham untuk memilih direktur dari kebijakan-kebijakan lainnya seperti penerbitan skuritas, pemecahan saham dan perubahan-perubahan substansial dalam operasi perusahaan, yang dimiliki secara luas, atau lain-lain sebagai pemegang saham pengendali. Fenomena ini ditunjukkan secara empiris oleh Claessens et.al (2000).

Jensen dan Meckling (1976), berpendapat bahwa ketika para manajer memiliki sedikit atas kepemilikan saham, maka manajer tersebut cenderung untuk mengambil tindakan yang tidak mendatangkan *value* bagi perusahaan pihak manajer dapat memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh manfaat pribadi. Seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial, *agency cost* dapat dikurangi karena manajer mananggung bagian yang lebih besar dari ekuitas

perusahaan dapat memiliki hak suara yang cukup untuk memastikan bahwa posisi mereka dalam perusahaan tersebut aman.

Jensen dan Meckling (1976), kemudian memelopori munculnya *convergence of interest*, yaitu suatu kondisi apabila keinginan pemegang saham dan manajer profesional sejalan, yakni melalui kepemilikan manajerial. Adanya *convergence of interest* menyebabkan biaya keagenan menjadi lebih kecil sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan membawa dampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan, karena manajer juga mempunyai kepentingan yang sama dengan pemegang saham lainnya. Manajer juga akan meningkatkan kesejahteraan pribadi atau cenderung kurang untuk menggunakan sumber daya perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi yang merupakan beban bagi pemegang saham yang lain.

Ditinjau dari penelitian Padi Riswandi, bahwa Struktur kepemilikan sangat penting karena berkaitan erat dengan pengendalian operasional perusahaan. Menurut Desi Nur Farida (2012) dan Meilani Putri Maharani (2015) menunjukkan bahwa uji hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut Indah Puspitowati dan Anissa Amalia Mulya (2014) secara parsial dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan secara simultan dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut penelitian dari Meilani Putri Maharani (2015) dan Nella Indah puspitowati dan anissa amalia Mulya (2014) Hasil dari penelitian ini adalah secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial kepemilikan manajerial dan kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Meilani Putri Maharani ,2015), hanya saja variabel independen dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian tersebut. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh (Meilani Putri Maharani ,2015) variabel independennya meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Laba, Dan Leverage, perbedaannya pada variabel independen yang ke empat dan kelima, penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Dalam periode penelitian pun berbeda, (Meilani Putri Maharani ,2015) melakukan penelitian pada tahun 2010-2013, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2015-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Inustri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016”.

1.2 BATASAN MASALAH

Dengan pertimbangan kepentingan peneliti, keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti ,maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut, penelitian ini hanya fokus pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur go public di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016

1.3 RUMUSAN MASALAH

- a. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba?
- b. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba?
- c. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?

c.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

3.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan serta memperkuat hasil dari penelitian terdahulu berkenaan dengan pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur go public di BEI.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi saham. Bagi Perusahaan. Bagi pihak perusahaan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang keterkaitan antara variabel serta sebagai masukan dalam mengatasi adanya perilaku manajemen laba sehingga tidak merugikan perusahaan.

3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan / Manager

Hasil penelitian ini dapat dijadikan input dalam menentukan kebijakan perusahaan serta diharapkan memberi manfaat kontribusi dalam pengembangan terutama yang berkaitan dengan praktik pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.